

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Dengan adanya pendidikan, generasi muda dapat menjadi generasi yang unggul sesuai harapan bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi serta tujuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak generasi bangsa yang lebih baik. Untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional, dilakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (Sujana, 2019). Penciptaan kurikulum ialah inisiatif pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Makaborang (2019) mengatakan kurikulum menjadi sarana dalam ketercapaian arah sekaligus acuan dalam proses pembelajaran di seluruh tingkatan pendidikan guna meningkatkan kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum tersebut. Kurikulum ini mempunyai pendekatan yang diyakini sebagai induk dari pengembangan dan perkembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut kurikulum setiap sekolah dalam bidang mata pelajaran terikat dengan sistem kurikulum yang digunakan. Kurikulum 2013 mengacu agar siswa membangun pengetahuannya secara kreatif, inovatif dan kritis sehingga menuntut siswa melakukan pembelajaran secara otentik. Ketika guru menawarkan pengalaman belajar yang relevan, bermakna dan sesuai kepada siswa maka pembelajaran otentik dapat dilakukan. Hal ini memungkinkan siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan mereka pada masalah kehidupan sehari-hari. Biologi, merupakan salah satu pelajaran yang mencakup materi yang sangat luas. Memiliki objek kajian makhluk hidup, segala aspek kehidupan serta memungkinkan untuk dihubungkan dalam teori dan praktek yang sifatnya membangun pengetahuan peserta didik. Biologi juga menjadi sarana

belajar bagi siswa tentang keanekaragaman hayati dan keteraturan alam semesta yang diciptakan Tuhan. Pengetahuan tentang keanekaragaman hayati, ekosistem dan masalahnya menjadi dasar pengetahuan bagi siswa sehingga siswa sadar akan pentingnya mempelajari hal tersebut. Selama proses belajar ilmu alam, sebaiknya menggunakan metode yang memfasilitasi siswa tidak hanya dalam penguasaan pengetahuan dan konsep, tetapi juga menekankan pada kesadaran untuk menjaga, serta melestarikan lingkungan termasuk sumber daya alamnya (Susilawati *et al.*, 2017).

Melalui metode serta cara yang tepat peserta didik tidak mudah jenuh dengan materi yang diajarkan. Materi dapat disampaikan dengan cara pengalaman yang didapatkan siswa selama belajar di lingkungan sekolah. Guru dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Carolina *et al.*, 2020). Pengetahuan peserta didik dapat dinilai dari peningkatan hasil belajar dengan menggunakan LKPD. Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal seperti bahan ajar yang digunakan berupa buku, media, LKPD dan metode yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran.

Menurut studi pendahuluan, LKPD yang digunakan kurang mengembangkan kegiatan pembelajaran yang membuat pemahaman konsep siswa masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Siswa belum dibiasakan untuk mengkonstruksi sendiri konsep-konsep yang ada dalam suatu materi pembelajaran melalui bahan ajar LKPD. LKPD yang digunakan juga hanyalah LKPD penguatan atau pengayaan yang artinya hanya sekedar penekanan dari hasil kegiatan, bukan LKPD yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis siswa.

Merujuk pada tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa maka diperlukan bahan ajar yang dapat menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu media yang dapat membantu proses belajar siswa selama pembelajaran. Bahan ajar yang dapat digunakan untuk menuntun siswa melakukan kegiatan adalah LKPD, karena LKPD memuat kegiatan investigasi

atau penyelidikan yang secara tidak langsung dapat mengasah keterampilan berpikir kritis pada diri siswa (Fajriani, 2018). Penggunaan LKPD akan lebih efektif apabila dikolaborasikan dengan model pembelajaran. Trianto (2011) mengemukakan penggunaan bahan ajar mampu menunjang kegiatan proses belajar mengajar yang penting bagi peserta didik guna membangun pengetahuannya sendiri dengan penggunaan LKPD. Salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan model *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) yang menggunakan pendekatan *problem solving* (Febriyanti, 2014). Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan Sanchia & Faizah (2019) membuktikan bahwa penggunaan LKPD berbasis SSCS efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu dengan melakukan penyelidikan serta mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Model pembelajaran SSCS melibatkan peserta didik dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah-masalah yang nyata. Pembelajaran dengan berbasis pemecahan masalah dapat digunakan dengan model pembelajaran yang tepat. Peserta didik yang terbiasa memecahkan masalah akan dengan mudah mengenali masalah yang serupa dengan masalah yang telah pernah dialami, memberikan solusi terhadap masalah serta dapat mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki sehingga hasil belajar meningkat. Salah satu model pembelajaran yang menerapkan pemecahan masalah yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS). Model SSCS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide secara mandiri, mengharuskan peserta didik mampu menuliskan solusi dengan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis, serta mengharuskan peserta didik untuk aktif berdiskusi selama proses pembelajaran (Rahmawati, 2013).

Selama ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Satu diantara masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Model pembelajaran SSCS melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran karena model ini memfasilitasi peserta didik dalam mencari,

menemukan dan membangun pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menggali informasi (Syulbi dkk, 2018). Penggunaan LKPD berbasis SSCS dapat memberikan bantuan kepada guru untuk mengembangkan keaktifan peserta didik memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi permasalahan (*search*), merencanakan penyelesaian masalah (*solve*), menciptakan hasil penyelesaian (*create*), dan mengasosiasikan hasil penyelesaian masalah (*share*) sehingga peserta didik tidak hanya berpatokan pada pengetahuan yang ada, melainkan lebih mengutamakan proses pemerolehan pengetahuan (Sujiarto dan Sukmiati, 2017).

Pembelajaran dalam menggunakan LKPD berbasis SSCS, guru maupun siswa saling berkolaborasi untuk mencari penyelesaian terhadap suatu masalah, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih berarti juga bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran mendapatkan informasi baru oleh siswa dengan menghubungkannya pada struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa disebut sebagai pembelajaran bermakna. Proses belajar ini membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang digunakan untuk membangun makna terhadap pengetahuan yang dipelajari (Pribadi, 2009). Selain itu LKPD berbasis SSCS diterapkan secara jelas dan nyata dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. LKPD berbasis SSCS diterapkan pada materi keanekaragaman hayati yang mengangkat bagaimana kegiatan aktivitas manusia bisa mempengaruhi dan berdampak pada kondisi dan dinamika keanekaragaman hayati baik untuk jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang.

Materi keanekaragaman hayati erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa oleh sebab itu materi ini perlu untuk dipelajari dan perlu direalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, siswa harus mampu mengetahui berbagai tingkatan keanekaragaman hayati serta upaya dalam pelestariannya sehingga pada akhirnya siswa berupaya untuk menjaga, melindungi serta melestarikan keanekaragaman hayati tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru biologi SMA N 1 Pangururan, KBM berlangsung berdasarkan kurikulum 2013. LKPD yang digunakan dibuat sendiri oleh guru berupa soal dan materi untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dan tidak

mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran serta digunakan untuk menilai tugas akhir pembelajaran. Pada materi keanekaragaman hayati materinya luas, kompleks dan sulit. Selanjutnya guru biologi belum pernah menggunakan LKPD berbasis SSCS pada pembelajaran Biologi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “**Pengembangan LKPD Berbasis *Search, Solve, Create, And Share* (SSCS) pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X di SMAN 1 Pangururan T.P 2022/2023**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Materi biologi sangat luas sehingga diperlukan bahan ajar yang dapat menuntun siswa untuk membangun pengetahuannya.
2. LKPD yang dibuat oleh guru masih sederhana berupa soal dan materi.
3. LKPD yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pangururan belum menampilkan siswa untuk belajar dari permasalahan yang ada
4. LKPD yang beredar belum menggunakan basis *Search, Solve, Create, And Share* (SSCS).

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar yaitu LKPD. LKPD yang dikembangkan adalah berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati kelas X SMA Negeri 1 Pangururan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelayakan LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2022/2023 menurut ahli materi?
2. Bagaimanakah kelayakan LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2022/2023 menurut ahli pembelajaran?
3. Bagaimanakah kelayakan LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2022/2023 menurut ahli desain?
4. Bagaimanakah respon guru terhadap LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2022/2023?
5. Bagaimanakah respon peserta didik terhadap LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2022/2023?
6. Bagaimanakah efektivitas penggunaan LKPD berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2022/2023 ?

1.5. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah yang diatas maka, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. LKPD yang dirancang berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati.
2. Pengembangan yang digunakan menggunakan desain penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model (4-D), dan dibatasi hanya sampai uji lapangan terbatas.
3. Penelitian ini akan dilakukan di kelas X semester ganjil di SMA Negeri 1 Pangururan T.P 2022/2023.
4. LKPD yang dikembangkan dibatasi pada penilaian ahli materi, ahli pembelajaran, ahli desain, respon guru dan respon peserta didik.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kelayakan LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2021/2022 menurut ahli materi.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2021/2022 menurut ahli pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2021/2022 menurut ahli desain.
4. Untuk mengetahui respon guru terhadap LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2021/2022.
5. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap LKPD Biologi berbasis SSCS pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan T.P. 2021/2022.
6. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan LKPD pada materi keanekaragaman hayati yang dikembangkan berbasis SSCS.

1.7. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi mahasiswa lain, baik yang berkaitan dengan penelitian yang bersifat mengembangkan maupun penelitian sejenis yang bersifat untuk memperluas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta bahan masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama peningkatan

hasil belajar baik dalam lingkungan Universitas maupun di lingkungan sekolah SMA/MA.

1.8. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kesalahan penafsiran tentang definisi variabel yang digunakan, maka definisi variabel dibatasi yaitu:

1. Penelitian pengembangan ialah mengembangkan atau membuat suatu produk dengan kriteria validitas, kepraktisan dan efektivitas.
2. LKPD merupakan bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.
3. Model pembelajaran SSCS yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap tahapannya yaitu: tahap *Search* (tahap pencarian), tahap *Solve* (tahap pemecahan masalah), tahap *Create* (tahap menyimpulkan), dan tahap *Share* (tahap menampilkan).

